

# Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur

Dwi Fara Oktiana<sup>1)</sup>, Ria Rachmawati<sup>2)</sup>, Rohmaniyah<sup>3)</sup>, Nurul Alfian<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Universitas Madura

[dwfaraa@mail.com](mailto:dwfaraa@mail.com), [ria@unira.ac.id](mailto:ria@unira.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 18 Februari 2026

Disetujui : 10 Maret 2026

Dipublikasi : 1 April 2026

## ABSTRACT

*This study aimed to examine the effect of capital intensity, inventory intensity, and sales growth on tax avoidance practices among manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The study was motivated by inconsistent findings in previous empirical research regarding the determinants of tax avoidance, as well as the limited number of studies specifically addressing the food and beverage sub-sector, which has distinctive characteristics in terms of asset structure and inventory turnover. This research applied a quantitative approach using purposive sampling, resulting in a sample of 44 companies out of a total population of 98 firms. The data used were secondary data obtained from annual financial reports. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 26 after passing the classical assumption tests. The results showed that capital intensity and sales growth had a positive and significant effect on tax avoidance, whereas inventory intensity had no significant effect. The Adjusted R<sup>2</sup> value of 0.416 indicates that the model explains 41.6% of the variation in tax avoidance. These findings confirm that firms with a higher proportion of fixed assets and stronger revenue growth tend to engage in tax avoidance through fiscal expense management. Empirically, this study strengthens the evidence on the determinants of tax avoidance in Indonesia's food and beverage sub-sector and provides both theoretical implications for the development of taxation accounting literature and practical implications for managers and regulators in identifying tax avoidance practices.*

**Keywords:** *capital intensity, inventory intensity, sales growth, tax avoidance, food and beverage sub-sector.*

## PENDAHULUAN

Dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sektor perpajakan merupakan sumber utama penerimaan negara. Pajak dipahami sebagai kewajiban pembayaran yang dikenakan kepada orang pribadi maupun badan usaha tanpa imbalan langsung kepada pihak yang membayar. Bagi perusahaan, pajak diposisikan sebagai beban yang dapat mengurangi laba (Safitra & Totanan, 2025). Namun, rasio pajak Indonesia mengalami penurunan dari 10,38% pada 2022 menjadi 10,31% pada 2023, lalu turun kembali menjadi 10,08% pada 2024 (pajakonline.com, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi penerimaan pajak belum tergalai secara optimal. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah tax avoidance, yaitu upaya legal perusahaan untuk menekan beban pajak melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan (Pohan, 2015 dalam Aritonang et al., 2024). Sementara itu, perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan positif. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,05% secara year-on-year pada kuartal II 2024, dengan sektor penyediaan akomodasi dan makan-minum sebagai penyumbang tertinggi sebesar 10,17%. Pertumbuhan tersebut berpotensi meningkatkan laba kena pajak sehingga mendorong manajemen untuk memperkuat perencanaan pajak guna menekan

kewajiban perpajakan. Laporan International Monetary Fund juga memperkirakan bahwa Indonesia berpotensi kehilangan sekitar 3,7% Produk Domestik Bruto akibat praktik tax avoidance (pajak.go.id). Hal ini menegaskan bahwa tax avoidance bukan sekadar persoalan administratif, melainkan isu makroekonomi yang memerlukan perhatian serius, khususnya pada sektor-sektor yang menunjukkan kecenderungan peningkatan praktik tersebut (Rahmawati & Irawati, 2023). Selain itu, penerapan self assessment system di Indonesia, yang memberikan kewenangan penuh kepada wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan pajaknya, turut membuka ruang lebih besar bagi manajemen dalam menyusun strategi perpajakan perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, *tax avoidance* muncul dari perbedaan orientasi antara pemilik perusahaan dan pihak eksekutif. Kesenjangan informasi mendorong manajemen untuk menetapkan kebijakan yang dapat mengakomodasi kepentingannya sendiri, termasuk dalam pengelolaan pajak (Jensen & Meckling, 1976 dalam Subroto & Endaryati, 2024). Di sisi lain, kondisi internal perusahaan—meliputi struktur aset, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan—turut membentuk tingkat kecenderungan praktik tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hal ini menandakan bahwa belum terdapat keseragaman kesimpulan di kalangan peneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance. Capital intensity terbukti berpengaruh positif terhadap tax avoidance dalam penelitian Yunira et al. (2025) serta Susan dan Faizal (2023). Namun, hasil tersebut berbeda dengan temuan Safitra dan Totanan (2025) yang menyatakan bahwa besarnya investasi perusahaan pada aset tetap tidak memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan penghindaran pajak. Di sisi lain, inventory intensity dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance oleh Awaludin et al. (2025), sedangkan Yunira et al. (2025) tidak menemukan pengaruh yang berarti. Ketidakkonsistenan serupa juga terlihat pada hubungan sales growth dengan tax avoidance. Yasmin dan Fitriyah (2024) menyimpulkan adanya pengaruh positif, sementara Sulistiana et al. (2025) menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Walaupun berbagai penelitian telah mengkaji determinan *tax avoidance*, hasil empiris terkait pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* masih menunjukkan perbedaan dan belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Argumen ini semakin kuat karena kajian yang secara khusus menelaah industri makanan dan minuman masih terbatas, padahal sektor ini memiliki karakteristik operasional tersendiri, seperti perputaran persediaan yang tinggi serta pertumbuhan penjualan yang relatif cepat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut pada berbagai sektor agar diperoleh bukti yang lebih menyeluruh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Penelitian ini diharapkan menghasilkan kebaruan berupa bukti empiris sektoral yang lebih spesifik serta memperkuat literatur akuntansi perpajakan melalui pengujian faktor-faktor penentu *tax avoidance* pada industri dengan karakter operasional yang khas.

## STUDI LITERATUR

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling. Menurut Subroto dan Endaryati (2024), teori ini menyoroti hubungan kerja antara pemilik saham dan manajemen yang rawan memunculkan konflik karena perbedaan kepentingan serta ketidakseimbangan informasi. Keadaan tersebut memberi keleluasaan bagi manajer untuk menentukan keputusan strategis, termasuk dalam penetapan kebijakan akuntansi dan perpajakan. Dalam sistem self assessment di Indonesia, kewenangan menghitung dan melaporkan pajak berada di tangan manajemen, sehingga potensi tax avoidance dapat muncul sebagai implikasi konflik keagenan.

Dalam penelitian ini, teori keagenan relevan melalui tiga karakteristik perusahaan. Capital intensity memberi ruang bagi manajemen untuk mengatur depresiasi aset demi memengaruhi laba kena pajak. Inventory intensity berkaitan dengan pengelolaan persediaan serta pembebanan biaya yang berdampak pada laba fiskal dan efisiensi pajak yang sah. Sementara itu, pertumbuhan penjualan yang tinggi meningkatkan laba sebelum pajak, sehingga manajemen terdorong menyiapkan strategi perpajakan untuk menjaga kinerja laba bersih. Oleh karena itu, ketiga variabel

tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan manajerial yang berpotensi mengarah pada tax avoidance.

### ***Tax Avoidance***

Penghindaran pajak adalah pendekatan perusahaan dalam menata kewajiban perpajakan dengan memanfaatkan ruang yang tersedia dalam aturan hukum. Tujuannya ialah menekan pembayaran pajak tanpa keluar dari koridor legal, sehingga laba perusahaan tetap terjaga. Berbeda dengan penggelapan pajak yang bersifat melawan hukum, penghindaran pajak dilakukan secara sah, walaupun sering dinilai dapat mengurangi kontribusi terhadap penerimaan negara. Praktiknya dapat berupa pemindahan laba ke wilayah dengan tarif pajak lebih rendah, penyusunan transaksi yang lebih hemat pajak, maupun penggunaan teknik fiskal untuk memperkuat posisi perpajakan perusahaan. Dalam penelitian ini, tingkat penghindaran pajak diproksikan dengan **Effective Tax Rate (ETR)**, yakni perbandingan antara beban pajak yang dibayar dan laba sebelum pajak, sebagai ukuran efektivitas kebijakan dan insentif perpajakan (Awaliah et al., 2022).

### ***Capital Intensity***

Intensitas persediaan mencerminkan seberapa besar perusahaan menempatkan dananya pada aset tetap sebagai penunjang operasi dan pembentuk pendapatan. PSAK 16 menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dipakai untuk produksi, pelayanan jasa, atau keperluan administratif dengan umur manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Dari sisi perpajakan, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 mengatur bahwa aset tersebut merupakan alat untuk memperoleh penghasilan, bukan objek untuk diperjualbelikan. Kepemilikan aset tetap dalam jumlah besar dapat dimanfaatkan untuk efisiensi pajak melalui pencatatan biaya penyusutan yang menekan laba kena pajak. Meningkatnya investasi pada aset tetap akan meningkatkan depresiasi yang diakui dan pada akhirnya menurunkan pajak terutang (Dwiyanti & Jati, 2019). PMK No. 72 Tahun 2023 juga menempatkan penyusutan sebagai unsur biaya yang dapat dikurangkan sehingga dapat menekan Effective Tax Rate (ETR). Pada penelitian ini, capital intensity diproksikan dengan perbandingan aset tetap terhadap total aset perusahaan (Arimurti et al., 2022).

### ***Inventory Intensity***

Intensitas persediaan mencerminkan besaran modal perusahaan yang terserap dalam barang simpanan di gudang. Berdasarkan PSAK 14, persediaan terdiri atas barang siap jual, barang dalam tahap pengerjaan, dan bahan baku pendukung aktivitas produksi serta jasa. Secara umum, biaya penyimpanan diakui sebagai beban laba, kecuali jika masih melekat pada proses produksi. Semakin besar akumulasi stok, semakin tinggi biaya yang timbul dan semakin kecil laba yang diperoleh (Cahyamustika & Oktaviani, 2024). Tingginya intensitas persediaan memperberat beban operasional, menurunkan profitabilitas, dan berkontribusi pada penurunan ETR. Situasi ini dapat menggambarkan upaya manajemen dalam mengefisienkan pajak lewat pengakuan biaya persediaan (Salsabila et al., 2025).

### ***Sales Growth***

Kenaikan penjualan antarperiode menunjukkan pertumbuhan perusahaan dan mencerminkan daya saing serta prospek kinerja ke depan (Kasmir, 2016 dalam Mardalena et al., 2023). Peningkatan ini juga menaikkan laba sebelum pajak dan beban pajak, sehingga perusahaan melakukan manajemen pajak untuk mengoptimalkan kewajiban fiskal (Saputra & Purwatiningsih, 2022). Namun, pertumbuhan penjualan yang tinggi dengan ETR rendah perlu diwaspadai karena dapat mengindikasikan penghindaran pajak. Pertumbuhan diukur dari selisih penjualan antarperiode (Riawan & Putri, 2022).

**Penelitian Terdahulu**

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	(Yasmin & Fitriyah, 2024)	Variabel Independen : Sales Growth, Capital Intensity dan Leverage Variabel Dependen : Tax Avoidance	Sales growth berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance; capital intensity dan leverage tidak berpengaruh
2	(Susan & Faizal, 2023)	Variabel Independen : Leverage, Capital Intensity, Sales Growth dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : Tax Avoidance	Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance; capital intensity, sales growth, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan.
3	(Yunira et al., 2025)	Variabel Independen : Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Variabel Dependen : Tax Avoidance	Capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance; inventory intensity dan leverage tidak signifikan
4	(Riawan & Putri, 2022)	Variabel Independen : Kinerja Keuangan, Inventory Intensity dan Sales Growth. Variabel Dependen : Tax Avoidance	ROA dan inventory intensity teridentifikasi menekan tax avoidance secara signifikan. Sales growth (SG) turut menunjukkan arah pengaruh negatif yang signifikan terhadap tax avoidance.
5	(Awaludin et al., 2025)	Variabel Independen : Capital Intensity, Inventory Intensity, Multinationality, Dan Leverage. Variabel Dependen : Tax Avoidance	Capital intensity bersama inventory intensity terbukti meningkatkan tax avoidance secara signifikan. Sementara itu, leverage hanya berkontribusi sebagian, sedangkan multinationality tidak menunjukkan keterkaitan terhadap tax avoidance

**Pengembangan Hipotesis Berbasis Teori**

**Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Intensitas modal merefleksikan tingkat dominasi aset tetap dalam struktur aset perusahaan. Rasio yang tinggi menandakan perusahaan memiliki aset tetap dalam jumlah besar, yang diikuti oleh beban penyusutan yang relatif tinggi pada tiap periode. Karena penyusutan diakui sebagai biaya fiskal yang mengurangi penghasilan kena pajak, manajemen memiliki ruang untuk memanfaatkan kebijakan tersebut dalam mengefisienkan pajak.

Menurut teori keagenan, manajer terdorong untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak yang optimal karena hal tersebut berkaitan dengan imbalan dan penilaian atas kinerja mereka. Kebijakan investasi pada aset tetap memberi keleluasaan dalam menentukan metode penyusutan serta umur manfaat aset, yang selanjutnya memengaruhi nilai depresiasi dalam laporan keuangan. Semakin tinggi intensitas modal, semakin besar pula peluang perusahaan menekan laba kena pajak melalui skema depresiasi. Situasi ini dapat mengarah pada praktik penghindaran pajak yang legal. Temuan Yunira et al. (2025) memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara capital intensity dan tax avoidance. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diajukan sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

**Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Intensitas persediaan menunjukkan seberapa besar aset perusahaan terkonsentrasi pada

persediaan. Semakin tinggi nilainya, semakin besar pula beban yang harus ditanggung perusahaan, seperti biaya penyimpanan, risiko penurunan nilai barang, dan potensi gangguan pada kondisi keuangan. Di sisi lain, pendekatan penilaian persediaan serta pengakuan biayanya turut berpengaruh terhadap harga pokok penjualan dan penghasilan kena pajak.

Menurut teori keagenan, manajer memegang otoritas atas keputusan operasional, termasuk dalam penetapan kebijakan akuntansi dan pengendalian persediaan. Otoritas ini memberi ruang untuk mengelola alokasi biaya secara legal demi efisiensi pajak. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki intensitas persediaan tinggi dipandang lebih leluasa dalam menerapkan strategi penghematan pajak. Temuan Awaludin et al. (2025) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan hubungan positif antara intensitas persediaan dan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan hal itu, hipotesis penelitian ini diajukan sebagai berikut.

H<sub>2</sub> : *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

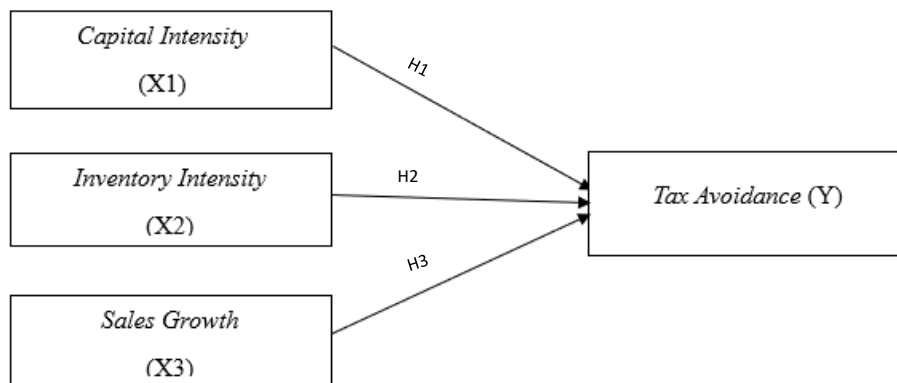
### Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan dapat dipahami sebagai indikator bertambahnya pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu. Kenaikan ini tidak hanya memperbesar penerimaan perusahaan, tetapi juga meningkatkan kewajiban pajak penghasilan. Karena itu, manajemen terdorong menyusun langkah perpajakan yang efisien agar laba bersih setelah pajak tetap terjaga. Menurut teori keagenan, manajer sebagai agen berorientasi pada pencapaian target kinerja yang banyak ditentukan oleh besarnya laba bersih. Saat omzet meningkat, pajak perusahaan pun ikut bertambah. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung lebih aktif memanfaatkan strategi *tax avoidance* yang masih berada dalam koridor hukum. Hasil studi Yasmin dan Fitriyah (2024) turut memperkuat argumen ini dengan membuktikan adanya pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Sales Growth* berpengaruh Positif terhadap *tax avoidance*.

### Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tersaji pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

### METODE

Penelitian ini disusun dengan metode kuantitatif yang menggunakan data sekunder sebagai dasar analisis. Kajian difokuskan untuk menguji pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2022–2024. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis terukur melalui data numerik, pengujian hipotesis, dan pengolahan statistik. Data penelitian dihimpun dari laporan tahunan perusahaan yang tercatat di IDX dan diakses melalui situs resmi perusahaan.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini menelaah emiten manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2022–2024, dengan sampel dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu:

- 1) Emiten manufaktur makanan-minuman aktif di BEI tahun 2022–2024
- 2) Perusahaan terbuka makanan-minuman 2022–2024, dengan 2021 sebagai acuan pertumbuhan penjualan
- 3) Rupiah dipakai sebagai mata uang pelaporan agar data seragam tanpa bias konversi
- 4) Perusahaan tidak mengalami defisit selama penelitian.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

**Tabel 1 Definisi Operasional dan Pengukuran**

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
1	Tax Avoidance	Variabel terikat tax avoidance pada penelitian ini merepresentasikan penghindaran pajak yang legal dan sesuai hukum perpajakan. (Gupta & Newberry, 1997).	$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Expense}}$
2	Capital Intensity	Capital intensity menunjukkan porsi investasi pada aset tetap yang mendukung operasi dan menghasilkan pendapatan. (Adriana & Mahpudin, 2023)	$CI = \frac{\text{Total Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$
3	Inventory Intensity	Inventory intensity menjelaskan besarnya penempatan sumber daya perusahaan dalam aset persediaan. (Cahyamustika & Oktaviani, 2024)	$INT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$
4	Sales Growth	Sales Growth merepresentasikan perkembangan usaha yang tercermin dalam pergeseran total hasil penjualan dari waktu ke waktu. (Kasmir, 2016) (Chandra & Oktari, 2021).	$SG = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$

## HASIL

### Deskripsi Data

Studi ini menjadikan seluruh emiten subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2022–2024 sebagai populasi penelitian. Sampel kemudian diseleksi secara purposif sesuai kriteria yang tercantum pada Tabel 2. Untuk mengidentifikasi data ekstrem, digunakan metode boxplot, yaitu dengan menetapkan nilai di luar rentang IQR sebagai outlier. Data semacam ini dapat mendistorsi karakteristik data, memperbesar tingkat kesalahan, serta melemahkan pemenuhan asumsi normalitas dan homoskedastisitas pada regresi. Atas dasar itu, outlier dikeluarkan agar hasil estimasi lebih konsisten, minim bias, dan relevan dalam menggambarkan kondisi perusahaan manufaktur makanan dan minuman.

**Tabel 2 Penentuan Jumlah Sampel dan Data Observasi**

No	Keterangan	Jumlah
1	Entitas produsen makanan dan minuman yang masuk daftar resmi Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022 sampai 2024.	98

2	Perusahaan manufaktur (Sub Sektor makanan dan minuman) yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) selama periode 2022 – 2024.	-34
3	Laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan menggunakan mata uang rupiah, hal ini digunakan untuk menyetarakan atau menyamakan data sehingga tidak terjadi perbedaan.	-2
4	Perusahaan yang tidak mengalami penurunan selama penelitian yang digunakan.	-18
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		44
Jumlah sampel data yang digunakan (44 × 3 Tahun )		132
Data Outlier		-25
Jumlah data sampel yang diolah Tahun 2022-2024		107

**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif diterapkan untuk memetakan karakteristik data secara utuh dengan melihat distribusi serta kecenderungan nilai pusat dari setiap variabel penelitian. Rangkuman hasil pengujian tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	107	.01	.89	.3883	.21628
X2	107	.01	.40	.1505	.09756
X3	107	-.22	.40	.0824	.12338
Y	107	.14	.31	.2214	.03164
Valid N (listwise)	107				

Tabel 3 memperlihatkan bahwa X1 memiliki rerata 0,3883 dengan deviasi 0,21628, yang menunjukkan data cukup terpusat dan tidak menyebar terlalu jauh. Nilainya bergerak dari 0,01 hingga 0,89. X2 juga menunjukkan pola sebaran yang relatif terkendali, dengan rerata 0,1505 dan deviasi 0,09756, serta rentang nilai 0,01–0,40. Sebaliknya, X3 memiliki rerata 0,0824 dan deviasi 0,12338, yang menandakan variasi data lebih besar di antara sampel. Nilai variabel ini berada pada kisaran -0,22 sampai 0,40. Untuk Y, rerata sebesar 0,2214 dan deviasi 0,03164 menunjukkan distribusi yang cukup stabil, dengan nilai minimum 0,14 dan maksimum 0,31.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Kelayakan asumsi regresi diuji melalui normalitas residual. Menurut Ghozali (2021), residual dinyatakan normal jika nilai signifikansi uji Kolmogorov–Smirnov  $\geq 0,05$ . Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	107
Test Statistic	.075
Asymp. Sig. (2-tailed)	.166 <sup>c</sup>

Data normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) uji Kolmogorov-Smirnov sebesar  $0,166 \geq 0,05$  (Tabel 4)

### Uji Multikolinearitas

Ketahanan model regresi terhadap keterkaitan berlebih antarvariabel independen diuji melalui multikolinearitas. Acuan yang digunakan adalah nilai VIF dan tolerance. Model dianggap memenuhi kriteria apabila VIF tidak melebihi 10 dan tolerance lebih besar dari 0,10 (Ghozali, 2021). Hasil lengkap pengujian tercantum pada Tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.638	1.567
	X2	.638	1.567
	X3	.999	1.001

a. Dependent Variable: Y

Tabel 5 menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini bebas multikolinearitas, karena semua variabel independen memiliki tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menilai ada atau tidaknya keterkaitan antara residual periode sekarang dan residual periode sebelumnya (t-1) pada persamaan regresi linear. Pemeriksaan ini memakai **Run Test** nonparametrik dengan acuan nilai signifikansi. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, sedangkan nilai 0,05 atau lebih kecil menandakan adanya autokorelasi (Ghozali, 2021). Rincian hasilnya tercantum pada Tabel 6:

**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Z	.976
Asymp. Sig. (2-tailed)	.329

a. Median

Tabel 6 menunjukkan tidak adanya autokorelasi pada residual karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,329 lebih besar dari 0,05.

### Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan memverifikasi apakah varians residual dalam model regresi tetap konsisten berdasarkan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai Sig. melebihi 0,05, model dinilai bebas dari indikasi heteroskedastisitas. Penelitian ini menerapkan metode Glejser (Ghozali, 2021), dengan hasil yang tersaji pada Tabel 7:

**Tabel 7 Hasil Uji heterokedastisitas**

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.033	.008		4.393	.000
	X1	-.004	.011	-.047	-.390	.697
	X2	-.039	.025	-.190	-1.574	.118
	X3	-.018	.016	-.111	-1.150	.253

a. Dependent Variable: AbsUt

Tabel 7 menunjukkan model regresi bebas heteroskedastisitas karena seluruh variabel

independen memiliki signifikansi > 0,05.

### Uji Hipotesis

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dimanfaatkan sebagai pendekatan untuk menilai relasi sekaligus kontribusi beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menguji pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* (Ghozali, 2021), yang hasilnya disajikan pada Tabel 8 :

**Tabel 8 Hasil regresi linear berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.218	.002		127.728	.000
	X1	.010	.003	.360	3.878	.000
	X2	-.011	.006	-.181	-1.945	.055
	X3	.020	.004	.425	5.727	.000

a. Dependent Variable: Y

Data pada Tabel 8 mengungkapkan

$$Y = 0,218 + 0,010X1 - 0,11X2 + 0,20X3 + e.$$

Analisis membuktikan bahwa *capital intensity* (X1) dan *sales growth* (X3) menjadi pendorong utama kenaikan *tax avoidance* (Y), keduanya signifikan pada nilai 0,000. *Capital intensity* berkontribusi sebesar 0,010 (B) melalui komponen penyusutan, sementara *sales growth* memberi pengaruh lebih besar, yaitu 0,020 (B), seiring meningkatnya laba dan kecenderungan manajemen pajak. Berbeda dengan itu, *inventory intensity* (X2) justru bergerak negatif sebesar -0,011 dengan signifikansi 0,055, sehingga belum signifikan pada taraf 5%, walaupun masih mendekati ambang 10%. Di antara semua variabel, *sales growth* tercatat sebagai faktor paling dominan karena memiliki *standardized beta* tertinggi.

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan menilai pengaruh parsial tiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021), dengan taraf signifikansi 5%

**Tabel 9 Hasil Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.218	.002		127.728	.000
	X1	.010	.003	.360	3.878	.000
	X2	-.011	.006	-.181	-1.945	.055
	X3	.020	.004	.425	5.727	.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel 9 menunjukkan bahwa hanya X1 dan X3 yang memberikan kontribusi positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara X2 belum menunjukkan pengaruh yang meyakinkan. Konsekuensinya, H1 dan H3 memperoleh dukungan empiris, sedangkan H2 gugur.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2021), pengujian ini digunakan untuk menilai ketepatan model regresi dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat.

**Tabel 10 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	3	.001	51.370	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.001	103	.000		
	Total	.003	106			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2						

Berdasarkan tabel 10, nilai signifikansi 0,000 pada uji kelayakan model mengonfirmasi bahwa ketiga variabel di atas secara bersama-sama memengaruhi *tax avoidance*.

**Uji Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)**

Menurut Ghozali (2021), R<sup>2</sup> menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

**Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658 <sup>a</sup>	.433	.416	.00446
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2				

Temuan penelitian menegaskan bahwa model hanya mampu menerangkan 41,6% variasi Tax Avoidance, sesuai dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,416. Ini berarti Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth memiliki peran dalam membentuk kecenderungan Tax Avoidance. Namun, sebesar 58,4% sisanya tetap dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam studi ini.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil regresi memperlihatkan bahwa capital intensity (X1) memiliki nilai signifikansi 0,000 dan koefisien beta 0,360 bernilai positif, yang menegaskan adanya pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Artinya, semakin besar porsi dana perusahaan yang ditempatkan pada aset tetap, semakin besar pula peluang perusahaan melakukan penghindaran pajak. Rasio capital intensity, yaitu aset tetap dibandingkan total aset, menunjukkan tingkat dominasi aset produktif dalam struktur kekayaan perusahaan. Aset tersebut menghasilkan biaya penyusutan yang dapat mengurangi laba fiskal sekaligus menekan kewajiban pajak. Dalam kerangka teori keagenan, manajemen memiliki ruang pengambilan keputusan atas investasi aset tetap dan dapat mengarahkannya untuk tujuan efisiensi perpajakan. Selama memanfaatkan aturan depresiasi yang berlaku, strategi tersebut tetap berada dalam koridor hukum. Dengan demikian, capital intensity menjadi elemen yang relevan dalam strategi tax planning. Hasil ini mendukung temuan Yunira et al. (2025) yang juga membuktikan hubungan positif antara capital intensity dan tax avoidance..

**Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa *inventory intensity* (X2) memiliki tingkat signifikansi 0,055 atau berada di atas batas  $\alpha$  0,05, dengan koefisien regresi -0,188. Angka tersebut menandakan bahwa variabel ini belum mampu menjelaskan praktik *tax avoidance* secara signifikan. Dengan demikian, besarnya porsi persediaan dalam total aset perusahaan tidak menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan kecenderungan penghindaran pajak. Secara konsep, intensitas persediaan menggambarkan proporsi dana perusahaan yang ditempatkan pada stok barang. Namun, karakter persediaan berbeda dari aset tetap, karena tidak memberikan manfaat fiskal secara langsung melalui mekanisme depresiasi. Pengakuan persediaan sebagai beban baru

terjadi saat barang terjual, sehingga pengaruhnya terhadap efisiensi pajak menjadi terbatas. Di sisi lain, penggunaan persediaan sebagai instrumen penghematan pajak tidak cukup efektif karena disertai biaya pendukung seperti gudang, perawatan, serta potensi kerusakan dan penurunan nilai. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung menempatkan persediaan sebagai bagian dari strategi operasional, bukan strategi perpajakan. Ditinjau dari teori keagenan, pengelolaan persediaan lebih diarahkan untuk menjaga kesinambungan produksi dan ketersediaan barang di pasar. Kondisi ini memperkuat alasan mengapa tidak ditemukan pengaruh signifikan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Yunira et al. (2025) yang juga menyimpulkan bahwa intensitas persediaan tidak berdampak pada praktik penghindaran pajak.

### **Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance***

Tabel 8 menunjukkan bahwa *sales growth* (X3) mencatat nilai signifikansi 0,000, sehingga variabel ini terbukti memiliki pengaruh nyata terhadap *tax avoidance*. Artinya, peningkatan penjualan tidak hanya mencerminkan ekspansi usaha, tetapi juga berkaitan dengan kecenderungan perusahaan dalam menyusun strategi pajak. Bertambahnya omzet mendorong kenaikan laba dan berimplikasi pada beban pajak yang lebih besar. Dalam kerangka teori keagenan, kondisi tersebut memberi ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan informasi internal dalam menentukan langkah perpajakan yang efisien dan tetap sesuai ketentuan. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan pengelolaan pajak untuk menekan beban fiskal. Hasil ini konsisten dengan temuan Yasmin dan Fitriyah (2024)

## **KESIMPULAN**

Hasil pengujian atas variabel independen, yaitu *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *sales growth*, menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, *capital intensity* terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menekan beban pajak melalui mekanisme penyusutan. Kedua, *inventory intensity* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya persediaan tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, karena persediaan tidak memberikan manfaat pengurang pajak secara langsung seperti aset tetap. Ketiga, *sales growth* terbukti memiliki pengaruh substansial terhadap strategi penghindaran pajak. Peningkatan penjualan umumnya diikuti kenaikan laba dan kewajiban pajak, sehingga mendorong manajemen untuk menerapkan strategi pengelolaan pajak secara lebih intensif.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoritis mengenai teori keagenan, yang menempatkan manajemen sebagai agen dengan peran penting dalam mengelola sumber daya perusahaan, termasuk investasi dan kegiatan operasional, guna mencapai efisiensi pajak secara optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aset tetap dan pertumbuhan perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan perencanaan pajak. Hasil ini bermanfaat bagi otoritas perpajakan sebagai dasar untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dengan investasi aset tetap dan pertumbuhan penjualan yang tinggi, karena kondisi tersebut dapat membuka peluang terjadinya penghindaran pajak dalam koridor peraturan. Bagi manajemen, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun strategi perpajakan yang tetap berorientasi pada kepatuhan regulasi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel terbatas karena 36 perusahaan tidak memenuhi kriteria penelitian, sehingga cakupan observasi menjadi lebih sempit dan generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, model penelitian hanya mampu menjelaskan 41,6% variasi penghindaran pajak, sedangkan 58,4% sisanya diduga dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian berikutnya perlu mengembangkan model analisis dengan memasukkan variabel tambahan, antara lain leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan corporate governance. Penambahan variabel moderating maupun intervening dapat membantu menjelaskan *tax avoidance* secara lebih menyeluruh. Generalisasi hasil juga dapat diperkuat dengan memperluas objek penelitian ke lebih banyak sektor industri serta menambah

rentang waktu pengamatan. Selain itu, penggunaan indikator lain seperti Cash ETR dan BTD dapat membuka variasi pendekatan dalam menilai penghindaran pajak

#### REFERENSI

- Adriana, N. S. A., & Mahpudin, E. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 8(2gum), 279–285. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1953>
- Arimurti, T., Astriani, D., Akuntansi, P. S., Buana, U., Karawang, P., Akuntansi, P. S., & Jakarta, U. M. (2022). *PENGARUH LEVERAGE , RETURN ON ASSET ( ROA ) DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN*. 13(2), 299–315.
- Aritonang, S. P. S., Arief, M., & Ika, D. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2023). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(3), 1858–1875. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i3.4738>
- Awaliah, R., Damayanti, R. A., & Usman, A. (2022). *Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI Melalui Analisis Effective Tax Rate ( ETR ) Perusahaan*. 15(1), 1–11.
- Awaludin, A., Firmansyah, A. M., & Rahman, A. F. (2025). *Pengaruh capital intensity , inventory intensity , multinationality , dan leverage terhadap praktik tax avoidance*. 3(1), 149–162.
- Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. M. (2024). *Pengaruh profitabilitas, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak*. 15, 1–13.
- Chandra, Y., & Oktari, Y. (2021). *Pengaruh Sales Growth , Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia )*. 2, 1–16.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 2293–2321.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). *Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates : Evidence from Longitudinal Data*. 34, 1–34.
- Rahmawati, & Irawati, W. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kepemilikan Institusional dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance The Effect of Inventory Intensity, Institutional Ownership and Transfer Pricing on Tax Avoidance. *Monex – Journal of Accounting Research*, 5321(02), 181–194.
- Riawan, S. K., & Putri, V. R. (2022). Kinerja Keuangan, Inventory Intensity dan Sales Growth Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Ritel Go Public Periode 2014-2018. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 89–98.
- Safitra, I. N., & Totanan, C. (2025). *The Effect of Capital Intensity , Profitability , and Leverage on Tax Avoidance*. 7(1), 651–665.
- Salsabila, A., Mubarak, A., & Firmansyah, F. (2025). *PENGARUH CAPITAL INTENSITY , INVENTORY INTENSITY , FINANCIAL DISTRESS DAN PUBLIC OWNERSHIP TERHADAP JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi )*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(3), 289–303.
- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2024). *Kumpulan Teori Akuntansi*.
- Susan, A. N., & Faizal, A. (2023). *PENGARUH LEVERAGE , CAPITAL INTENSITY , SALES GROWTH DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE*. 3(1), 877–888.
- Yasmin, A. O., & Fitriyah, F. (2024). *TRANSEKONOMIKA : Akuntansi , Bisnis dan Keuangan THE EFFECT OF SALES GROWTH , CAPITAL INTENSITY*. 4(3), 359–373.
- Yunira, H., Lubis, C. W., Lubis, N. I., & Khairunnisa, K. (2025). *The effect of inventory intensity, capital intensity, and leverage on tax avoidance*. 15(3), 212–222.